

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor industri merupakan salah satu sektor yang penting dalam usaha pembangunan Indonesia kearah yang lebih baik dewasa ini. Meskipun sampai saat ini pembangunan ekonomi Indonesia masih bergantung pada sektor pertanian, akan tetapi optimalisasi di sektor pertanian akan tercipta jika didukung oleh sektor industri yang tangguh pula. Oleh sebab itu sektor industri harus dikelola dan dikembangkan seoptimal mungkin guna tercapainya industri nasional yang tangguh dan dapat diandalkan dalam pembangunan nasional.

Pembangunan industri berupaya untuk meningkatkan nilai tambah, memperluas kesempatan kerja dan menyediakan barang dan jasa bermutu dengan harga bersaing di pasar dalam maupun luar negeri, meningkatkan ekspor, menunjang pembangunan daerah dan sektor pembangunan lainnya serta pengembangan kemampuan dalam teknologi.

Dalam membangun daya saing yang berkelanjutan, upaya pemanfaatan seluruh potensi sumber daya yang dimiliki bangsa serta kemampuan untuk memanfaatkan peluang-peluang yang ada di luar maupun di dalam negeri harus dilakukan secara optimal. Oleh karena esensi daya saing yang berkelanjutan tersebut terletak pada upaya menggerakkan dan mengorganisasikan seluruh potensi sumber daya produktif, untuk menghasilkan produk innovative yang lebih murah, lebih baik, lebih mudah di dapat dalam

rangka pemenuhan kebutuhan dan permintaan pasar.

Daya saing industri akan tercipta dengan baik apabila terdapat efisiensi dari industri tersebut maka oleh sebab itu efisiensi merupakan faktor yang sangat menentukan bagi penciptaan daya saing. Dan pada akhirnya akan menciptakan suatu kinerja industri yang lebih baik, yang dicerminkan dari tingkat keuntungan dan pertumbuhan industri.

Pembangunan industri di provinsi lampung merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pembangunan daerah secara keseluruhan dan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Oleh karena itu, pembangunan industri di daerah ini perlu diberdayakan guna meningkatkan peranan sektor industri terhadap peningkatan pembangunan daerah lampung.

Pembangunan industri di provinsi lampung diarahkan pada peningkatan peranannya terhadap pembentuk produk domestik regional bruto (PDRB) provinsi Lampung. Selain peran tersebut, sektor industri diharapkan lebih berperan dalam usaha menyeimbangkan struktur ekonomi daerah dari agraris menjadi industri. Untuk penyeimbangan industri di daerah Lampung merupakan suatu hal yang tidak dapat ditawar-tawar lagi guna memecahkan masalah kesempatan kerja dan kesempatan berusaha serta memperbesar nilai tambah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Industri genteng mantili merupakan salah satu jenis usaha subsektor industri yang diharapkan berkembang pesat di provinsi lampung. Industri ini merupakan jenis usaha industri yang termasuk dalam kategori usaha industri pengolahan, yang mengelola tanah liat sebagai bahan baku menjadi genteng.

Genteng merupakan salah satu property yang digunakan dalam pendirian sebuah bangunan

sebagai atap pelindung dari panas dan hujan, selain itu dari pendekatan estetika genteng juga mampu memperindah penampilan rumah seiring dengan makin beragamnya pilihan model dan bahan genteng.

Genteng mantili merupakan jenis genteng yang paling banyak dipergunakan masyarakat dalam pendirian bangunan. Hal ini dikarenakan harganya yang relative terjangkau, kualitas genteng yang cukup baik, dan juga modelnya yang beraneka ragam.

Ada beberapa daerah penghasil genteng di kabupaten tanggamus salah satunya adalah di Kecamatan Pringsewu. Para pengrajin genteng mantili di daerah ini umumnya mendapatkan keahlian dalam membuat genteng diperoleh secara turun temurun. Oleh sebab itu proses pembuatan genteng tanah liat tersebut umumnya masih menggunakan alat-alat produksi yang seerhana, akan tetapi kualitas yang dihasilkan tetap terjaga baik. Berikut ini adalah beberapa proses yang dilakukan dalam pembuatan genteng :

1. Proses Penggilingan Tanah / pengolahan .

Proses pembuatan Genteng di Kecamatan Pringsewu ini tidaklah rumit dan sulit bagi yang sudah pernah mengerjakannya. Awalnya Tanah yang mau dijadikan genteng di siram pakai air, lalu tanah di masukkan ke mesin pengolah tanah atau yang biasa disebut mesin molen sampai lembut, Proses penggilingannya biasanya dua sampai tiga kali agar tanah betul betul lembut. setelah proses penggilingan selesai terus ke proses pengepresan tanah menjadi genteng.

2. Proses Pengepresan Genteng/cetak.

Genteng buatan asal Kecamatan Pringsewu menggunakan alat Press yang terbuat dari besi. Awalnya tanah yang sudah di lembutkan tadi di potong-potong persegi, kemudian tanah yang

sudah di potong tadi di tempatkan pada alat pengepresan genteng, setelah tanah berbentuk genteng ditempatkan di tempat genteng atau yang biasa di sebut klinteng, Lalu ditempatkan di rak rak yang terbuat dari bambu. Setelah beberapa hari sudah kering genteng di bersihkan pinggir-pinggirnya menggunakan pisau dapur yang sudah tidak tajam.setelah itu keproses penjemuran.

3. Proses Penjemuran Genteng.

Sebelum Genteng dibakar, genteng tersebut di jemur di bawah terik matahari seharian penuh, bila musim hujan datang ini sangat mengganggu para perajin genteng, karena proses penjemuran atau pengeringan genteng mengandalkan panas matahari. Setelah Proses Pengeringan selesai kemudian masuk pada tahap Pembakaran.

4. Proses Pembakaran Genteng.

Setelah Genteng dijemur dan betul-betul kering lalu Genteng di tempatkan di tempat Pembakaran Genteng atau yang biasa disebut warga Tobong. Proses pembakarannya menggunakan kayu yang kering.

5. Penjualan Genteng.

Biasanya Genteng produksi di Kecamatan Pringsewu ini jauh sebelum Genteng di bakar sudah di bayar orang terlebih dahulu, dengan uang muka senilai sekian ribu unit, lalu sisanya pembayarannya kalau genteng sudah di antar ketempat tujuan.

Industri genteng bukan merupakan satu-satunya industri yang ada di kecamatan Pringsewu,

industri genteng adalah salah satu industri bukan logam yang ada di kecamatan Pringsewu.

Banyaknya industri bukan logam menurut pekon/desa di kecamatan pringsewu tahun 2007 akan disajikan pada Tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1.1 Industri Bukan Logam Menurut Pekon/Desa di Kecamatan Pringsewu, Tahun 2007

No	Pekon/Desa	Industri bukan logam				
		Genteng	Batu bata	Mebel	Anyaman	Penggergajian kayu
1	Margakarya	26	79	10	8	-
2	Waluyojati	22	386	8	144	-
3	Pajaresuk	2	4	5	7	2
4	Sidoharjo	74	12	2	2	-
5	Podomoro	-	101	2	4	1
6	Bumiarum	5	6	6	-	2
7	Fajaragung	-	205	5	10	1
8	Rejosari	8	42	5	12	2
9	Pringsewu utara	-	16	6	8	-
10	Pringsewu selatan	1	15	7	4	-
11	Pringsewu barat	-	22	6	2	-
12	Pringsewu timur	-	10	3	3	1
13	Bumi ayu	2	4	5	35	-
Jumlah		140	902	70	239	9

Sumber : kecamatan Pringsewu dalam angka 2008

Dari Tabel 1.1 diatas dapat kita lihat bahwa di kecamatan pringsewu terdapat 140 unit usaha genteng. Selain itu terdapat peningkatan jumlah unit usaha genteng di

pringsewu dalam kurun waktu tahun 2005-2007 seperti ditunjukkan Tabel 1.2 berikut :

Tabel 1. 2 Data Perkembangan Industri Genteng di Kecamatan Pringsewu, Tahun 2004-2007

No	Pekon/Desa	tahun			
		2004	2005	2006	2007
1	Margakarya	26	26	26	26
2	Waluyojati	22	22	22	22
3	Pajaresuk	2	2	2	2
4	Sidoharjo	74	74	74	74

5	Podomoro	-	-	-	-
6	Bumiarum	5	5	5	5
7	Fajaragung	-	-	-	-
8	Rejosari	8	8	8	8
9	Pringsewu utara	-	-	-	-
10	Pringsewu selatan	1	1	1	1
11	Pringsewu barat	-	-	-	-
12	Pringsewu timur	-	-	-	-
13	Bumi ayu				2
Jumlah Total Usaha		138	138	138	140
Persentase			0%	0%	1,44%

Sumber : Kecamatan Pringsewu dalam angka, tahun 2005,2006,2007,2008

Pada Tabel 1.2 diatas kita melihat persentase perkembangan total usaha genteng yang relatif konstan dan hal ini mencerminkan produksi yang relatif konstan juga.

Banyaknya kebutuhan akan genteng yang semakin meningkat dapat dilihat dari peningkatan jumlah bangunan yang ada seperti bangunan sekolah, rumah, fasilitas kesehatan dan rumah ibadah. Data-data tersebut tersaji pada Tabel di bawah ini.

Tabel 1.3. Data Jumlah Bangunan di Kecamatan Pringsewu Tahun 2004-2007

No	Jenis Bangunan	Tahun			
		2004	2005	2006	2007
1	Rumah	15283	15283	15283	15720
2	Sekolah	72	73	71	79
3	Fasilitas Kesehatan	69	75	75	76
4	Rumah ibadah	173	173	173	171
Jumlah Total Bangunan		15597	15604	15602	16046
Persentase			0,045%	-0,013%	3%

Sumber : Kecamatan Pringsewu dalam angka, tahun 2005,2006,2007,2008

Pada Tabel 1.3 dapat kita lihat perubahan Persentase tertinggi dicapai pada tahun 2007 yaitu sebesar 3 persen. Jadi dari data yang disajikan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa peningkatan jumlah bangunan yang terjadi pada tahun 2007 sebesar 3 persen tanpa disertai dengan peningkatan jumlah unit usaha genteng yang setara maka akan menghasilkan peluang pasar sebesar 3 persen.

Tabel 1.4 Jumlah Keluarga di Kabupaten Tanggamus Tahun 2008

No	Kecamatan	Jumlah Keluarga
1	Wonosobo	8927
2	Semaka	8627
3	B Negeri samuong	5011
4	Kota Agung	8258
5	Pematang sawa	3942
6	Kota Agung Barat	4024
7	Kota Agung Timur	4093
8	Pulau Panggung	7783
9	Ulu Belu	9822
10	Air Nanningan	9822
11	Talang Padang	10595
12	Sumberejo	7780
13	Gisting	8013
14	Gunung Alip	3992
15	Pugung	12689
16	Bulok	4727
17	Cukuh Balak	5068
18	Kelumbayan	2575
19	Kelumbayan Barat	3712
20	Limau	2776
21	Pardasuka	7861
22	Ambarawa	7760
23	Pagelaran	14386
24	Pringsewu	18469
25	Gading Rejo	17030
26	Sukoharjo	11379
27	Banyumas	4722
28	Adi luwih	8321
Jumlah		218837

Sumber : Tanggamus Dalam Angka 2009

Memperhatikan diatas terlihat kecamatan pringsewu merupakan kecamatan dengan jumlah keluarga terbesar yang tentu saja memiliki potensi untuk mendirikan bangunan ataupun merenovasi bangunan dan ini merupakan pasar yang baik untuk para pengusaha genting mantili khususnya yang memiliki usaha di kecamatan pringsewu.

Dalam usaha untuk menghasilkan output berupa genteng maka dibutuhkan beberapa input yang menunjang proses produksi, pada penggunaan input, setiap perusahaan memiliki kebijakan yang berbeda-beda dalam pengalokasiannya untuk setiap masing-masing kapasitas produksi dari setiap perusahaan dan ini menunjukkan terdapat tingkat efisiensi yang berbeda-beda antar perusahaan, dan karena itu penulis ingin mengukur tingkat efisiensi alokasi faktor produksi pada industri genteng mantili di kecamatan Pringsewu tersebut. Karena output yang dihasilkan dengan menggunakan input yang efisien merupakan hal yang sangat penting, besar output yang dihasilkan oleh pengrajin genteng sangat tergantung dari alokasi penggunaan faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi pembuatan genteng.

Sebagai perusahaan industri yang melakukan kegiatan ekonomi (produksi), maka setiap perusahaan genteng yang ada di kecamatan Pringsewu bersifat profit motif memiliki tujuan yaitu mendapatkan keuntungan yang maksimum dari penggunaan faktor produksi. Keuntungan/ laba merupakan ukuran dari kinerja usaha perusahaan industri. Kinerja merupakan hasil yang akan dicapai oleh perusahaan industri yang berupa keuntungan/profitabilitas, laju pertumbuhan produksi, dan volume penjualan.

Dalam meningkatkan kinerja usaha, upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan alokasi faktor produksi yang seefisien mungkin.

Tingkat efisiensi alokasi faktor produksi dapat diukur dengan indeks efisiensi alokasi faktor produksi (ki). Ukuran dari indeks efisiensi alokasi faktor produksi yaitu jika (ki) adalah sama dengan satu, maka dapat disimpulkan bahwa alokasi faktor produksi telah efisien, jika (ki) adalah lebih dari satu maka dapat disimpulkan bahwa alokasi faktor produksi belum efisien dan faktor produksi perlu ditambah, dan jika indeks alokasi faktor produksi adalah kurang dari satu

maka dapat disimpulkan bahwa alokasi faktor produksi tidak efisien sehingga faktor produksi harus dikurangi.

Suatu perusahaan jika telah efisien dalam mengalokasikan faktor produksinya, maka upaya perusahaan untuk mencapai kinerja usaha yang baik akan dapat tercapai. Kinerja usaha akan menjadi faktor penentu bagi perusahaan industri untuk meningkatkan kualitas usahanya dan setidaknya mampu mempertahankan usahanya.

B. Permasalahan

Dari uraian diatas, yang menjadi permasalahan adalah :

1. Apakah pengalokasian faktor-faktor produksi sudah dilakukan secara efisien ?
2. Apakah efisiensi alokasi berkorelasi terhadap kinerja usaha ?

C. Tujuan Penulisan

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui :

1. untuk mengetahui tingkat efisiensi dari penggunaan faktor-faktor produksi yang digunakan pada industri genteng mantili di Kecamatan Pringsewu.
2. untuk mengetahui tingkat korelasi antara efisiensi alokasi terhadap kinerja usaha

D. Kerangka Pemikiran

Industri merupakan unit kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan atau barang jadi menjadi barang dengan nilai lebih tinggi dalam penggunaannya (Kartasapoetra, 1987:6).

Industri genteng mantili merupakan salah satu jenis subsektor industri pengolahan yang banyak terdapat di provinsi Lampung. Untuk itu jenis industri ini harus mendapatkan perhatian dari pemerintah guna pengembangan usaha ini kearah pengelolaan usaha yang lebih baik dan professional.

Pengembangan usaha pada hakekatnya merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat. Dengan mencermati permasalahan yang dihadapi oleh usaha ini sehingga perlu di upayakan penciptaan iklim usaha yang kondusif antara lain dengan mengusahakan ketentraman dan keamanan berusaha serta penyederhanaan prosedur perijinan usaha, keringanan pajak dan sebagainya. Selain itu bantuan permodalan juga perlu dilakukan pemerintah dengan kredit khusus yang tidak memberatkan pengusaha.

Kebijakan-kebijakan yang tepat dari pemerintah akan membuat perkembangan industri ini jadi lebih baik, tidak terkecuali dengan industri genteng yang ada di Kecamatan Pringsewu juga akan memperoleh tingkat keuntungan dan tingkat pertumbuhan industri yang semakin baik sebagai dampak dari kebijakan tepat dari pemerintah.

Unit usaha kecil biasanya memiliki permasalahan di bidang permodalan yang merupakan faktor utama yang diperlukan untuk mngembangkan suatu unit usaha. Sumber daya manusia (SDM) yang terbatas juga menjadi masalah karena sebagian usaha tumbuh secara tradisional dan merupakan usaha keluarga yang turun temurun.keterbatasan SDM usaha baik dari segi pendidikan formal maupun pengetahuan dan keterampilannya sangat berpengaruh terhadap manajemen pengelolaan usahanya, sehingga usaha tersebut sulit berkembang dengan optimal. Selain itu lemahnya jaringan usaha dan kemampuan penetrasi usaha yang pada umumnya merupakan unit usaha keluarga, mempunyai jaringan usaha yang sangat terbatas dan kemampuan

penetrasi pasar yang rendah.

Produksi dapat diartikan sebagai usaha untuk menciptakan atau menambah faedah ekonomi suatu benda dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Sedangkan orang, badan usaha, atau organisasi yang menghasilkan barang dan jasa disebut produsen (Edukasi.net)., Sedangkan fungsi produksi dalam Ari Sudarman (2004:108) adalah suatu skedul (atau tabel atau persamaan matematis) yang menggambarkan jumlah output maksimum yang dapat dihasilkan oleh satu set faktor produksi tertentu, dan pada tingkat teknologi tertentu pula.

Kemampuan sumber daya manusia yang kurang dalam hal produksi seperti menganalisis efisiensi dari proses produksi yang dilakukan, kemampuan mengatur masukan (input) yang optimal untuk hasil kinerja yang baik merupakan hal yang perlu diketahui baik bagi pelaku usaha itu sendiri maupun para pelaku ekonomi yang akan ingin menekuni bidang usaha tersebut. Secara sederhana efisiensi adalah proses menghasilkan suatu nilai output yang maksimum dengan menggunakan sejumlah input tertentu, baik secara kuantitas fisik maupun nilai ekonomis (harga), dimana sejumlah input yang sifatnya boros dihindarkan, sehingga tidak ada sumber daya yang tidak digunakan dan terbuang (Kirana Jaya, 2001:16).

Kinerja industri adalah hasil kerja yang dipengaruhi oleh struktur pasar dan perilaku industri, antara lain kesempatan kerja, tingkat keuntungan, pertumbuhan industri, pemerataan pendapatan, dan kemajuan teknologi (Nurimansjah Hasibuan,1994:17)

Dalam peningkatan produksi industri usaha genteng mantili, ada beberapa yang perlu diperhatikan dalam penentuan faktor-faktor produksinya, yaitu :

1. Faktor Produksi Bahan Baku

Bahan baku yang dibutuhkan dalam melakukan kegiatan produksi adalah bahan baku tanah liat

dengan satuan ukuran meter kubik (M^3)

2. Faktor Produksi Bahan Bakar

Bahan bakar yang digunakan dalam kegiatan produksi adalah kayu bakar yang di ukur dengan

satuan meter kubik (M^3)

3. Faktor Produksi Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah salah satu faktor produksi yang penting dan diperhitungkan dalam proses produksi yang tidak hanya dari kuantitas tapi kualitas (Soekartawi, 1990:7). Satuan ukuran yang dipakai dalam industri usaha genteng mantili adalah harian kerja produksi (HKP), yaitu :

1 hari kerja pria = 8 jam

1 hari kerja wanita = 6 jam

1 hari kerja mesin = 24 jam (tiga kali tenaga kerja pria)

4. Faktor Produksi Nilai Investasi Tetap

Nilai investasi tetap merupakan jumlah nilai penyusutan setiap barang modal yang digunakan pada proses produksi, dan diukur dengan satuan rupiah.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis tidak lain dari jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya harus diuji secara empirisi. Moh. Nazir (2005;151)

Hipotesis yang diajukan dalam penulisan ini adalah:

1. Penggunaan faktor-faktor produksi bahan baku, tenaga kerja, dan nilai investasi tetap belum

efisien.

2. Efisiensi alokasi berkorelasi terhadap kinerja usaha